

**PENGARUH *STAKEHOLDER ENGAGEMENT, CORPORATE GOVERNANCE,* KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE TAHUN 2020-2023**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Rizqi Nadia Aulia**

**NPM. 4320600162**

Diajukan Kepada :

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Univesitas Pancasakti Tegal**

**2024**



PENGARUH *STAKEHOLDER* ***ENGAGEMENT, CORPORATE GOVERNANCE,* KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE TAHUN 2020-2023**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Rizqi Nadia Aulia**

**NPM. 4320600162**

Diajukan Kepada :

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Univesitas Pancasakti Tegal**

**2024**





**PENGARUH *STAKEHOLDER ENGAGEMENT, CORPORATE GOVERNANCE,* KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE TAHUN 2020-2023**

# SKRIPSI

Oleh:

**Rizqi Nadia Aulia**

**NPM. 4320600162**

**Disetujui Untuk Ujian Skripsi**

**Tanggal: 30 Juli 2024**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dosen Pembimbing 1  Dr. Dien Noviany R., S.E, M.M. Ak, C.A  NIDN. 0628117502 | Dosen Pembimbing 2  Fahmi Firmansyah, S.E, M.Ak  NIDN. 0621029401 | |
| Mengetahui,  Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  Dr. Dien Noviany R., S.E, M.M. Ak, C.A  NIDN. 0628117502 | |

# 

# 

# \Pengesahan Skripsi

Nama : Rizqi Nadia Aulia

NPM : 4320600162

Judul : Pengaruh *Stakeholder Engagement, Corporate Governance,* Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode Tahun 2020-2023.

Telah diperiksa dan direvisi berdasarkan saran dari tim penguji skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2024

Ketua Penguji

Dr. Dien Noviany R., S.E, M.M. Ak, C.A

NIDN. 0628117502

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penguji I  Fahmi Firmansyah, M.M, AK, C.A  NIDN. 0621029401 |  | Penguji II  Drs Baihaqi Fanani, S.E, M.Ak  NIDN. 0014097401 |
| Mengetahui  Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis | | |

Dr. Dien Noviany R., S.E, M.M. Ak, C.A

NIDN. 0628117502

# MOTTO DAN PEMBAHASAN

**Motto**:

Pernah ada sesuatu yang rasanya berat sekali, ternyata bisa dilewati.

Pernah juga mengalami sesuatu yang tidak ada jalan lagi, ternyata semua baik-baik saja. Kita hanya perlu bertahan dan melaluinya.-(sahabatKAI)

Di dunia ini tidak semua hal berjalan sesuai dengan kemauan kita.

**Persembahan:**

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Ibu Royati dan Bapak Sutarno yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang tiada henti. Skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih yang mendalam atas segala pengorbanan selama ini.
3. Putri Anjaena, Riza Yulianti, dan Fauziyah Lutfia Tsani yang menemani perjalanan kuliahku. Terima kasih atas semua dukungan, semangat, dan tawa canda yang mewarnai perjalanan kita.
4. Nur Atiqoh, Niken Yuliyani, Indriani Mukti, Salsabila Anik, dan Selly Ratna. Terima kasih atas persahabatan yang tulus dan dukungan tanpa pamrih selama ini.
5. Almamater saya yaang telah membantu membentuk karakter individu melalui berbagai kegiatan pendidikan dan kemahasiswaan.

# PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Say

a yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rizqi Nadia Aulia

NPM : 4320600162

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akutansi Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“Pengaruh *Stakeholder Engagement, Corporate Governance,* Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode Tahun 2020-2023.”**

1. Merupakan hasil karya saya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan /atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengijinkan untuk dikelola Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma okum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

|  |  |
| --- | --- |
|  | Tegal,  Yang menyatakan,  Materai 10.000  Rizqi Nadia Aulia |

# 

# ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan agresivitas pajak sebagai proksi dari variabel *stakeholder engagement,* dewan komisaris independen sebagai proksi dari variabel *corporate governance,* profitabilitas dan likuiditas sebagai proksi dari variabelkinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bei pada periode tahun 2020-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 88 sampel dari 22 perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama kurun waktu 2020-2023. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS Versi 22. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kepemilikan Asing dan Likuiditas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Agresivitas Pajak, Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

**Kata kunci: *Stakeholder Engagement, Corporate governance,* Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, *Sustainability report***

# ABSTRAK

The aim of this research is to determine the influence of foreign ownership, institutional ownership, and tax aggressiveness as proxies for stakeholder engagement variables, independent board of commissioners as proxies for corporate governance variables, profitability and liquidity as proxies for financial performance variables and company size on the disclosure of sustainability reports in companies. non-cyclical consumer sector listed on BEI in the 2020-2023 period. The sampling technique used a purposive sampling method and obtained 88 samples from 22 companies that were registered on the IDX and published annual financial reports during the 2020-2023 period. The data analysis method uses multiple linear regression analysis with the help of SPSS Version 22. The research results show that foreign ownership and liquidity have a significant negative effect on sustainability report disclosure. Institutional Ownership and Profitability have a significant positive effect on sustainability report disclosure. Tax Aggressiveness, Independent Board of Commissioners and Company Size have no effect on the sustainability report.

**Keywords: Stakeholder Engagement, Corporate governance, Financial Performance, Company Size, Sustainability report**

# KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia – Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Stakeholder Engagement, Corporate governance,* Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode Tahun 2020-2023”.**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk Program Strata (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, SE, MM, AK,CA,Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. Serta selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
2. Dr. Abdullah Mubarok,SE, MM, AK,CA, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Fahmi Firmansyah, SE, M.Ak Selaku Dosen Pembimbing II yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka peneliti mengharapkan saran dan kritik demi skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

|  |
| --- |
| Tegal, 25 Juni 2024  Rizqi Nadia Aulia |

# 

# DAFTAR ISI

[Halaman Judul i](#_Toc172489334)

[Halaman Persetujuan Pembimbing ii](#_Toc172489335)

Halaman [Pengesahan Penguji Skripsi iii](#_Toc172489336)

[Motto Dan Pembahasan iv](#_Toc172489337)

Halaman [Pernyataan Keaslian Dan Persetujuan Publikasi v](#_Toc172489338)

[Abstrak vi](#_Toc172489339)

[Kata Pengantar viii](#_Toc172489341)

[Daftar Isi ix](#_Toc172489342)

[Daftar Tabel xi](#_Toc172489343)

[Daftar Gambar xii](#_Toc172489344)

[Bab I Pendahuluan 1](#_Toc172489345)

[A. Latar Belakang 1](#_Toc172489347)

[B. Rumusan Masalah 9](#_Toc172489348)

[C. Tujuan Penelitian 10](#_Toc172489349)

[D. Manfaat Penelitian 12](#_Toc172489350)

[Bab II Kajian Pustaka 14](#_Toc172489351)

[A. Landasan Teori 14](#_Toc172489353)

[B. Penelitian Terdahulu 38](#_Toc172489354)

[C. Kerangka Berpikir 46](#_Toc172489355)

[D. Hipotesis 61](#_Toc172489356)

[Bab III Metode Penelitian 62](#_Toc172489357)

[A. Jenis Penelitian 62](#_Toc172489359)

[B. Teknik Pengambilan Sampel 62](#_Toc172489360)

[C. Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel 65](#_Toc172489363)

[D. Teknik Pengumpulan Data 69](#_Toc172489366)

[E. Teknik Pengolahan Data 70](#_Toc172489367)

[F. Metode Analisis Data 70](#_Toc172489368)

[Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan 75](#_Toc172489373)

[A. Gambaran Umum Objek Penelitian 75](#_Toc172489375)

[B. Hasil Analisa Data 76](#_Toc172489376)

[C. Pembahasan 90](#_Toc172489381)

[Bab V Kesimpulan Dan Saran 109](#_Toc172489382)

[A. Kesimpulan 109](#_Toc172489384)

[B. Saran 109](#_Toc172489385)

[Daftar Pustaka 111](#_Toc172489386)

[Lampiran 119](#_Toc172489387)

# DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kasus-Kasus yang Ditimbulkan Akibat Aktivitas Perusahaan 3

Tabel 1.2 Perusahaan Sektor *Customer Non-Cyclicals* yang menerbitkan *Sustainability report*…………………………………………………... 5

[Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 42](#_Toc168838191)

[Tabel 3.1 Hasil Pemilihan Sampel Penelitian 63](#_Toc168838205)

[Tabel 3.2 Sampel Penelitian 64](#_Toc168838206)

[Tabel 3.3 Operasional Variabel dan Skala Pengukuran Variabel 67](#_Toc168838207)

[Tabel 3.4 Kriteria Uji Autokorelasi 72](#_Toc168838208)

[Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif 76](#_Toc167037676)

[Tabel 4. 2 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov 80](#_Toc167037676)

[Tabel 4. 3 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov 80](#_Toc167037676)

[Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas 81](#_Toc167037676)

[Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi 83](#_Toc167037676)

[Tabel 4. 6 Hasil uji Regresi Linear Berganda 84](#_Toc167037676)

[Tabel 4. 7 Hasil Uji F 86](#_Toc167037676)

[Tabel 4. 8 Hasil Uji T 87](#_Toc167037676)

[Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinan 90](#_Toc167037676)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 60](#_Toc169082386)

[Gambar 4. 1 Grafik Scater plot Hasil Uji Heteroskedastisitas 82](#_Toc169082386)

**BAB I PENDAHULUAN**

# Latar Belakang

Secara umum, perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi sebuah barang atau jasa. Tujuan utama setiap perusahaan pasti untuk menghasilkan laba optimal agar bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya supaya bisa mempertahankan eksistensi dalam segala kondisi. Oleh karena itu, manajemen suatu perusahaan harus melakukan usaha serta langkah untuk mencapai keuntungan sebesar- besarnya yang memungkinkan perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan (Simanjuntak et al., 2021).

Perusahaan menghadapi tanggung jawab yang lebih dari sekedar keuntungan mereka sendiri. Perusahaan yang baik tidak hanya perduli pada kesejahteraan karyawannya serta keberlangsungan usahanya saja, tetapi juga harus dapat memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitar. Perusahaan harus bisa memberikan peran yang nyata dalam mendorong peningkatan pembangunan daerah, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Purba & Candradewi, 2019).

Masyarakat berhak menerima manfaat dari aktifitas perusahaan yang berada disekitarnya. Ketika masyarakat (khususnya masyarakat sekitar) meyakini bahwa perusahaan enggan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan serta tidak merasakan adanya partisipan langsung atau bahkan

menimbulkan dampak negatif dari operasional perusahaan, maka akan memicu resistensi dan kegelisahan sosial. Masalah terhadap lingkungan dan sosial dari aktivitas ekonomi perusahaan sering diabaikan oleh perusahaan. Kegiatan manufaktur yang dilakukan oleh suatu perusahaan kerap mencemari lingkungan melalui limbah berlebihan, polusi udara yang meningkat, dan deforestasi yang memicu perubahan iklim. Oleh karena itu, kontrol sosial terhadap lembaga dan peran masyarakat penting untuk meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Liana, 2019).

Untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial yang semakin kompleks, Global Reporting Initiative (GRI) telah mengembangkan standar internasional yang komprehensif untuk pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan untuk mengukur dan melaporkan dampak bisnis mereka seperti dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik yang diterbitkan pada tahun 2000 dan yang terbaru tahun 2021. Pedoman GRI mencakup prinsip- prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan pedoman pengaplikasian bagi organisasi guna menyiapkan laporan keberlanjutan terlepas dari ukuran, industri, atau lokasi. Panduan ini akan membantu Anda mempersiapkan berbagai dokumen yang perlu diungkapkan. Pedoman ini telah dikembangkan sesuai dengan pelaporan yang diakui secara internasional dan dirujuk dalam pedoman *Global Reporting Initiative* (2022).

peneliti menemukan contoh perusahaan Indonesia yang gagal mempertimbangkan pentingnya pelaporan keberlanjutan dari tahun ke tahun, sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap sosial dan lingkungan.

# Tabel 1.1

**Kasus-kasus Yang Ditumbulkan Akibat Aktivitas Perusahaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Perusahaan** | **Kasus yang Ditimbulkan Akibat Aktivitas Perusahaan** | **Tahun** |
| 1. | PT. Mayora Indah Tbk. | Pembuangan limbah yang mengakibatkan air sungai  sekitar pabrik tercemar. | 2021 |
| 2. | PT.Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. | Mendapat gugatan sebesar Rp. 4.000,000,000,- karena dinilai merusak lingkungan yaitu mencemari air sungai dan  bantaranya. | 2020 |

Sumber : Diolah oleh peneliti tahun 2024

Pada kasus pertama yaitu pencemaran lingkungan yang dilakukan dilakukan oleh PT. Mayora Indah Tbk dengan membuang libah yang diduga mengandung bakteri dan zat kimia berbahaya namun masih dibawah ambang batas. Serta membuat warna air dan tingkat kekeruhan air juga diatas ambang baku mutu.

Pada kasus kedua ini juga masih pencemaran sungai oleh PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) yang digugat pada 7 september 2020 di pengadilan negeri Surabaya oleh kelompok Perempuan pejuang kali surabaya (PPKS) karena dinilai melakukan perbuatan melawan hukum yang mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Tumpukan sampah yang tergerus air menjadi

longsoran sampah di permukaan Sungai maka air tercemar yang mengakibatkan banyak ikan yang munggut bahkan mati. Dari pencematan lingkungan tersebut gugatan yang di ajukan, yaitu ganti rugi sebesar Rp. 4.000,000,000,- yang harus dibayarkan.

Padahal di Indonesia pelaksanaan *Sustainability report* didukung oleh peraturan pemerintah diantaranya keputusan melalui undang-undang perseroan terbatas (PT) memuat berbagai regulasi mengenai pendirian PT yaitu yakni Pasal 40, Pasal 74 UU Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Tahun 2007 sebagai bagian dari kepatuhan dan kewajaran biaya perseroan (Kurniawan & Astuti, 2021). Serta Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, laporan keberlanjutan merupakan laporan yang diumumkan kepada publik tentang performa ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan suatu lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis mereka secara berkelanjutan. (Hidayah & Yusuf, 2024). Dengan adanya peraturan, maka semakin banyak perusahaan yang menerbitkan *Sustainability report.*

# Tabel 1.2

**Perusahaan Sektor Costumer Non-Cyclicals Yang Menerbitkan**

## Sustainability report

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahun | Jumlah Perusahaan Yang Menerbitkan  *Sustainability report* |
| 1 | 2020 | 23 |
| 2 | 2021 | 54 |
| 3 | 2022 | 56 |
| 4 | 2024 | 46 |

Sumber: *website* resmi perusahaan (data diolah 2024)

Berdasarkan fenomena terkait kelalaian dalam aspek lingkungan dan sosial oleh perusahaan menandakan bahwa seharusnya dibentuk suatu regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan transparansi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Kelalaian yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya berdampak bagi lingkungan saja, namun juga berdampak pada perekonomi serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar perusahaan terganggu, sehingga memicu kecemasan masyarakat terkait peran perusahaan dalam menjaga lingkungan dan keamanan, kenyamanan, serta kesehatan dalam bekerja, oleh karena itu masyarakat menuntut tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih besar dan berkualitas (Suharyani et al., 2019).

Dengan adanya fenomea tersebut lanskap operasi bisnis global telah mengalami perubahan paradigma, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam praktik perusahaan. Konsep keberlanjutan lebih dari sekedar profitabilitas, menekankan integrasi pertimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam strategi bisnis. Informasi dalam laporan keberlanjutan membantu pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk menilai kinerja organisasi terkait tujuan pembangunan berkelanjutan. Tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan adalah mengubah pola pikir dan mencari solusi kreatif. Pembangunan berkelanjutan menyeimbangkan kebutuhan saat ini tanpa menghambat kemampuan generasi mendatang seiring memenuhi kebutuhannya.

Mengingat pentingnya dan skala risiko yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan, terdapat kebutuhan untuk menemukan metode pengolaan baru, untuk memberikan transparansi bagi para pemangku kepentingan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial (Saputro et al., 2013). Agar lebih gamblang dan spesifik, diperlukan kerangka konseptual global dengan bahasa yang konsisten dan terukur. Konsep ini disebut pelaporan keberlanjutan. Menghadapi pembangunan berkelanjutan, kita dihadapkan pada tantangan untuk menerapkan cara berpikir baru yang inovatif.

Pembangunan berkelanjutan memiliki tujuan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan masa kini tanpa merusak kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Mengingat pentingnya dan skala risiko yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan, terdapat kebutuhan untuk menemukan metode pengelolaan baru, khususnya untuk memberikan transparansi bagi para pemangku kepentingan terhadap dampak ekonomi, lingkungan dan sosial (Saputro et al., 2013). Penting untuk mengembangkan kerangka konseptual global dengan bahasa yang konsisten dan terukur untuk meningkatkan kejelasan dan kemudahan pemahaman konsep pelaporan keberlanjutan.

Dalam era bisnis modern, keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi fokus utama. Salah satu elemen kunci yang mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan ini adalah *stakeholder engagement* atau keterlibatan pemangku kepentingan (Roswita et al., 2022). *stakeholder engagement* mencerminkan upaya perusahaan untuk berinteraksi,

berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan atau dapat terpengaruh oleh operasi perusahaan. kelangsungan hidup sebuah perusahaan juga ditentukan oleh seberapa besar jumlah pihak pemeang saham yang diwakili oleh kepemilikan asing dan kepemilikan institusional, lalu dari pihak pemerintah diwakili oleh agresivitas pajak (Yunina & Fadillah, 2019).

Selain *stakeholder engagement*, *Corporate governance* juga mempengaruhi pengungkapan *Sustainability report* karena mencakup seperangkat aturan, praktik, dan struktur yang membentuk cara perusahaan diatur dan dijalankan. Dimana dalam pengungkapan laporan diperlukan pengawasan dari dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen ini bukan anggota manajemen atau memiliki hubungan erat dengan Perusahaan, hal tersebut dimaksudkan supaya menyeimbangkan kepentingan perusahaan dan *stakeholders* yang terlibat. Monks & minow (2011) mereka menekankan bahwa *Corporate governance* bukan hanya tentang mematuhi peraturan atau pedoman, tetapi juga tentang membangun relasi yang baik antara perusahaan, investor, dan *stakeholder* lainya. Mereka berpendapat bahwa penerapan *Corporate governance* yang efektif dapat menciptakan nilai panjang bagi semua pihak terlibat.

Brigham & Houston (2012) menekankan bahwa pentingnya analisis kinerja keuangan dalam mengevaluasi kondisi keuangan Perusahaan. Mereka menyatakan bahwa rasio keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan Perusahaan, dan analisis rasio tersebut dapat memebantu

dalam pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Rudianto (2013) kinerja keuangan merupakan prestasi yang diperoleh manajemen suatu perusahaan dengan mengelola aktiva perusahaan secara efisien dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur melalui dua indikator utama, yakni profitabilitas yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dan likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam kapasitas pembayaran kewajiban keuangannya yang segera jatuh tempo.

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam penelitian ini karena dapat mengevaluasi dan memahami skala serta dimensi suatu entitas bisnis. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan mengaplikasikan berbagai indikator seperti aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah karyawan (Tobing et al., 2019). Ukuran Perusahaan memvisualisasikan total aset yang dipunyai perusahaan. Klasifikasi perusahaan berdasarkan skala usaha terbagi menjadi dua, yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak aset yang dipunyai perusahaan tersebut dan semakin banyak pula modal yang esensial untuk menjaga operasionalnya. (Meilia & Rahmatika, 2020).

Penelitian ini mengacu pada prnrlitian Zebua et al., (2022) yang meneliti “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, *Good Corporate governance* dan *Stakeholder angangement* Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)”. Untuk menambah wawasan penelitian sebelumnya

menambahan variable independen yaitu kinerja keuangan. Penambahan variable independen berupa kinerja keuangan, tahun, dan sampel penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh *Stakeholder angangement, Corporate governance,* Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2023”.

# Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, berikut rumusan masalah dalam penelitian

ini:

* 1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023?
  2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023?
  3. Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023?
  4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023?
  5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023?
  6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023?
  7. Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023?

# Tujuan penelitian

Sesuai rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

* 1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing sebagai indikator *stakeholder engagement* terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023
  2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional sebagai indikator *stakeholder engagement* terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023
  3. Untuk mengetahui pengaruh agresivitas pajak sebagai indikator

*stakeholder engagement* terhadap pengungkapan *Sustainability report*

pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023

* 1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen sebagai indikator *Corporate governance* terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023
  2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas sebagi indikator kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023
  3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas sebagi indikator kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023
  4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023

# Manfaat Penelitian

* 1. **Manfaat Teoris**

Untuk memberikan pemahaman juga wawasan mengenai *Sustainability report* sebuah perusahaan. Selain itu, menjelaskan mengenai peran *stakeholder engagement*, *corporate governance*, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *Sustainability report* pada

Perusahaan Sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan referensi sebagai motivasi serta acuan untuk meneliti kembali dengan mengembangkan dari teori akademik mahasiswa.

# Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak terkait yaitu sebagi berikut:

* + 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan tentang *Sustainability report*. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya teori dan model yang ada terkait dengan *Sustainability report*.

* + 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk memahami faktor- faktor yang mempengaruhi penyusunan *Sustainability report* yang berkualitas. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi kepada *stakeholder* terkait kinerja keberlanjutannya.

* + 1. Bagi *Stakeholder*

Memahami kinerja keberlanjutan perusahaan, *Sustainability report* memberikan informasi yang valuable bagi *stakeholder* tentang kinerja keberlanjutan perusahaan. Informasi ini dapat digunakan oleh *stakeholder* untuk membuat keputusan yang lebih informed terkait

dengan perusahaan.*Stakeholder* dapat menggunakan *Sustainability report* untuk mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab dalam menjalankan bisnisnya.

# BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. **Landasan Teori**

# Teori Stakeholder

Menurut Freeman (1984) teori *stakeholder* ialah teori yang memaparkan bahwa lembaga bukanlah organisasi yang hanya bekerja semata-mata untuk kegiatan operasionalnya sendiri, tetapi suatu entitas yang bisa bermanfaat untuk para *stakeholder* termasuk pemerintah, konsumen, kreditor, pemegang saham, analis, pemasok, masyarakat, komunitas dan pihak lain. Besar kecilnya sumber ekonomi yang digunakan lembaga dikorelasii oleh kemampuan para pemangku kepentingan.

*Stakeholder* yaitu semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan seperti karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, pemerintah sebagai regulator, pemegang saham, kreditor dan rival. Teori stakeholder yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungannya sendiri, tetapi juga harus menyalurkan keuntungan kepada pemangku kepentingannya. Gray, et al., (1994) menyatakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan bergantung pada dukungan para *stakeholder* dan bahwa aktivitas perusahaan harus mencari dukungan ini untuk mencapainya. Semakin kuat *stakeholder*, semakin besar pula upaya adaptasi yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan sosial dipandang sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dan *stakeholder*.

Teori stakeholder menegaskan bahwa perusahaan ada tidak hanya untuk keuntungan sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat umum, dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Ghozali & Chariri, 2007). Berdasarkan teori ini, keberlangsungan sebuah perusahaan ditentukan oleh bagaimana perusahaan tersebut memperlakukan pemangku *stakeholder*. Perusahaan akan berusaha sebaik-baiknya untuk menaikkan citra perusahaan supaya dapat dikenal oleh *stakeholder*. Salah satunya yaitu penerapkan *Good Corporate governance* dan keterbukaan informasi untuk komunikasi dengan *stakeholder*. Informasi ini disussun dalam *Sustainability report*.

# Teori Legitimasi

Menurut Lindblom (1994) legitimasi merupakan nilai sebuah entitas sebanding dengan nilai sosial maksimum yang melekat padanya. Dengan kata lain, tindakan suatu entitas diakui secara resmi apabila mendapat persetujuan sosial. Oleh karena itu, sebagai suatu sistem yang berorientasi pada kepentingan publik, operasional lembaga wajib memenuhi ekspektasi dan kebutuhan masyarakat Menurut teori legitimasi, perusahaan terlibat dalam pengungkapan tanggung jawab sosial untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan dari masyarakat tempat mereka beroperasi. Perusahaan yang memiliki legitimasi akan lebih aman dan berkembang pesat. Hal ini karena legitimasi memberikan perlindungan dari berbagai ancaman dan meningkatkan citra positif perusahaan di mata

publik. Teori legitimasi sendiri menekankan pentingnya keseimbangan antara profit dan tujuan sosial. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor, tetapi juga kepada masyarakat di mana mereka beroperasi. (Liana, 2019).

Teori legitimasi menurut Putri, at al. (2019) menyarankan agar perusahaan senantiasa menjaga legitimasi di mata stakeholder dalam segala aktivitas bisnisnya. Landasan teori legitimasi terletak pada kontrak sosial implisit antara perusahaan dan masyarakat tempat mereka beroperasi, hal ini digunakan untuk menjawab harapan-harapan yang dimiliki masyarakat baik secara implisit dan eksplisit mengenai praktik bisnis suatu perusahaan. (Deegan, 2014).

Teori ini dapat dianggap sebagai upaya yang dikerjakan oleh perusahaan yang merupakan hal yang seharusnya, sah, dan sesuai dengan adat dan norma yang berkembang dalam masyarakat, sehingga mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*s (Octoviany, 2020). Legitimasi merupakan hal yang sangat penting karena legitimasi perusahaan dapat menjadi hal strategis dan layak untuk sebuah perusahaan atau organisasi harus bertindak secara etis dan sah sesuai dengan yang dipikirkan oleh *stakeholder*s untuk perkembangan dan keberlanjutan perusahaan di masa depan (Rudyanto & Siregar, 2018).

## Sustainability report

*Sustainability report* merupakan laporan yang menghubungkan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial suatu organisasi kepada para

pemangku kepentingannya (*Global Reporting Initiative*, 2022). Laporan keberlanjutan merupakan laporan non keuangan yang diterbitkan secara terpisah dengan laporan keuangan. Laporan keberlanjutan akan membentuk pengaruh besar untuk perusahaan dalam hal pengelolaan dan pengungkapan aktivitas operasional dalam pembangunan secara berkelanjutan untuk keberlangsungan perusahaan (Kuswanto, 2019).

Laporan keberlanjutan merupakan kewajiban perusahaan kepada pemangku kepentingan eksternal dan internal untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan mengukur, mengungkapkan, dan mempertanggungjawabkan kinerja bisnis. *Global Reporting Innitiative* adalah kerangka kerja terkenal untuk mengembangkan laporan keberlanjutan suatu perusahaan, sering disebut laporan keberlanjutan. GRI merupakan entitas yang menunjukkan komitmen kuat dalam mengatasi permasalahan terkait keberlanjutan (Nugroho et al., 2019). Pembentukan *Global Reporting Innitiative* didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan peningkatan transparansi mengenai dampak perusahaan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Akibatnya, timbul kebutuhan akan pedoman atau kerangka kerja yang komprehensif untuk memfasilitasi penyusunan laporan keberlanjutan oleh perusahaan yang beroperasi di berbagai sektor dan ukuran dalam skala global (Pratiwi & Djamhuri, 2004).

Laporan keberlanjutan memberikan pemahaman komprehensif mengenai dampak perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial serta

pencapaian ekonominya. Pengungkapan *Sustainability report* terjadi dalam bentuk laporan yang berdiri sendiri dalam peraturan yang telah ditetapkan, namun masih banyak perusahaan yang menerapkan pengungkapan laporan keberlanjutan dilakukan bersamaan dengan laporan tahunan perusahaan (Khoeriatunnisya & Kodir, 2018).

Laporan keberlanjutan memberikan pemahaman menyeluruh tentang dampak perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, serta pencapaian ekonominya. Laporan ini dapat berdiri sendiri atau diintegrasikan dengan laporan tahunan perusahaan (*Global Reporting Initiative*, 2022; Kuswanto, 2019; Nugroho et al., 2019; Pratiwi & Djahuri, 2004; Khoeriatunnisya & Kodir, 2018).

Pengukuran variabel dependen penelitian ini mengunakan rumus menurut Wahyudi et al. (2023) SDRI adalah singkatan dari *Sustainability Development Reporting Index*, yaitu indeks yang digunakan untuk mengukur kualitas dan kelengkapan pelaporan keberlanjutan suatu perusahaan. Pedoman ini dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) dan didasarkan pada Standar GRI:

SDRI =

Jumlah item yang Diungkap

Total Item

× 100%

* 1. **Stakeholder *Engagement***

*Stakeholder engagement* adalah proses melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam berbagai tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan aktivitas perusahaan*. Stakeholder engagement* adalah sebuah proses di mana perusahaan mengidentifikasi, memahami, dan

merespons kebutuhan, keinginan, dan kekhawatiran para pemangku kepentingannya (Purwanto & Supriyadi, 2016).

*Stakeholder engagement* (keterlibatan pemangku kepentingan) adalah proses berkelanjutan di mana perusahaan menjalin hubungan dan berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. *Stakeholder engagement* bertujuan untuk membangun kepercayaan, memahami ekspektasi, dan mencari solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak (Shams et al., 2019). *Stakeholder engagement* merupakan elemen penting dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan melibatkan *stakeholder* secara aktif, perusahaan dapat:

* + 1. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi: Perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap *stakeholder* dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan.
    2. Meningkatkan reputasi dan citra perusahaan: Perusahaan yang memiliki reputasi baik dan citra positif akan lebih mudah menarik investor, pelanggan, dan mitra bisnis baru.
    3. Meningkatkan manajemen risiko: Dengan memahami ekspektasi *stakeholder*, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan operasinya.
    4. Meningkatkan inovasi dan kreativitas: Ide dan masukan dari *stakeholder* dapat membantu perusahaan untuk mengembangkan produk dan layanan baru yang inovatif.
    5. Meningkatkan kinerja keuangan: Perusahaan yang melibatkan *stakeholder* secara aktif dapat meningkatkan kinerja keuangannya dengan meningkatkan kepuasan pelanggan, mengurangi biaya, dan meningkatkan efisiensi operasi.

*Stakeholder engagement* saat ini telah bertumbuh secara signifikan dan telah menjadi elemen penting dalam kemajuan organisasi di sektor swasta maupun sektor publik (Midin et al., 2017). Hal ini terjadi karena *stakeholder* memiliki peran dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan. Keefektivan pengambilan keputusan akan dicapai jika organisasi mau menerima umpan balik (*feedback*) dari *stakeholder* sebagai bahan pertimbangannya. Dengan begitu penelitian ini memproksikan *stakeholder engagement* menjadi 3 yaitu kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan agresivitas pajak. Sebagai berikut:

# Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing didefinisikan sebagai porsi kepemilikan individu, badan hukum, atau pun pemerintahan yang berkedudukan di luar negeri berdasarkan jumlah saham beredarnya (Yoantha et al., 2020). Ayat 6 Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal mengatur bahwa kepemilikan asing berarti kepemilikan asing atas perseorangan, perusahaan asing,

dan/atau penanaman modal asing di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah luar negeri. Kepemilikan asing adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki investor asing terhadap total saham yang beredar. Kepemilikan asing pada suatu perusahaan merupakan pihak yang dianggap mampu meningkatkan GCG perusahaan tersebut (Shrivastav & Kalsie, 2018). Pemilik luar perusahaan berbeda dengan pemilik perusahaan dari sisi manajer karena keterlibatan langsung mereka dalam operasi perusahaan sehari- hari, lebih cocok untuk menangani masalah bisnis rutin daripada pemilik eksternal. Kepemilikan asing adalah orang perseorangan, badan hukum, dan pemerintah yang berasal dari luar negeri atau tidak berkedudukan di Indonesia.yang memiliki saham pada perusahaan tersebut.

Kepemilikan asing diartikan sebagai banyaknya saham perusahaan miliki pihak asing, baik perusahaan asing maupun perseorangan. Perusahaan yang memiliki investor asing seringkali melakukan pengungkapan yang cukup komprehensif tidak seperti perusahaan tanpa investor asing karena beberapa faktor sebagai berikut:

* 1. Kepemilikan asing pada perusahaan mendorong perusahaan harus menggunakan teknologi canggih untuk menngkatkan efektivitas sistem informasi manajemen dan memberi

perusahaan induk akses terhadap sistem pengendalian internal dan informasi yang diperlukan.

* 1. Perusahaan asing cenderung memberikan pelatihan yang sesuai kepada karyawannya untuk pekerjaan tertentu, Selain itu, kebutuhan akan informasi dari perusahaan asing melalui analisis pelanggan, pemasok, dan komunitas mungkin meningkat (Ulfiyati et al., 2017).

Berdasarkan pengertian di atas maka kepemilikan asing pada suatu perusahaan merupakan pihak yang dianggap berpengaruh. Karena perusahaan yang memiliki investor asing mempunyai dorongan untuk melakukan pengungkapan keberlanjutan (Yoantha et al., 2020; Shrivastav & Kalsie, 2018; Ulfiyati et al., 2017).

Data kepemilikan asing didapat dari laporan keuangan yang dipublikasi dalam BEI. Adapun rumus kepemilikan asing yang digunakan sebagai berikut:

Kepemilikan Asing =

Total Kepemilikan Asing

Total Saham yang beredar

× 100%

# Kepemilikan Institusional

Investor institusional memainkan peran penting dalam lanskap investasi, khususnya dalam bidang kepemilikan saham. Lembaga- lembaga ini sering mempercayakan pengelolaan portofolio investasi mereka kepada divisi-divisi tertentu. Berkat pengawasan profesional mereka terhadap kinerja investasi, investor institusional mempertahankan tingkat kontrol yang tinggi atas tindakan-tindakan

manajerial, yang secara efektif mengekang potensi pelanggaran. Investor institusional secara umum dapat dikategorikan menjadi dua jenis: aktif dan pasif. Investor aktif berupaya untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan manajerial, sementara investor pasif lebih menyukai pendekatan yang lebih lepas tangan. Kehadiran investor institusional berfungsi sebagai mekanisme pemantauan yang efektif bagi perusahaan (Septyanto, 2013).

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh lembaga lain, seperti perusahaan atau organisasi. Ini termasuk kepemilikan oleh entitas seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan. Berdasarkan kepemilikan saham mereka yang signifikan, investor institusional memiliki kapasitas untuk mengontrol dan mengendalikan tindakan manajerial secara efektif (Isnawati et al., 2018). Tingkat kepemilikan institusional yang substansial mendorong pengawasan yang lebih ketat oleh investor institusional, yang secara efektif membendung perilaku manajerial yang oportunistik dan meminimalkan penyalahgunaan yang dapat mengikis nilai perusahaan. (Krisnando, 2017).

Investor institusional mempercayakan pengelolaan investasi mereka kepada divisi khusus. Pengawasan profesional atas kinerja investasi oleh investor institusional ini menghasilkan kontrol tingkat

tinggi atas tindakan manajerial, yang secara efektif mengekang potensi pelanggaran. (Komang, 2017).

Dari pengertian diatas maka kepemilikan intitusional memainkan peran penting dalam meningkatkan *corporate governance* melalui monitoring dan pengendalian yang efektif terhadap manajemen, sehingga meminimalisir kecurangan dan meningkatkan nilai perusahaan (Isnawati et al., 2018; Krisnando, 2017; Septyanto, 2013; Komang, 2017). Adapun pengukuran kepemilikan institusional dengan rumus menurut Wahyudi (2023):

Kepemilikan istitusional =

Saham Institusional

Total Saham yang beredar

× 100%

# Agresivitas Pajak

Menurut Frank et al. (2009) Agresivitas pajak mencakup strategi yang digunakan untuk memaksimalkan manfaat pajak melalui perencanaan pajak yang legal (penghindaran pajak) atau metode ilegal (penggelapan pajak). Agresivitas pajak memanfaatkan zona abu-abu dalam aturan perpajakan (Oktaviyani & Munandar, 2017). Dalam hal ini upaya pengurangan beban pajak dilakukan dengan cara meminimalkan beban pajak yang tidak memenuhi aturan perpajakan, namun dengan demikian perusahaan tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan perpajakan.

Dalam menerapkan agresivitas pajak, perusahaan harus berhati-hati karena terdapat perbedaan yang sangat tipis antara penghindaran pajak (legal) dan penghindaran pajak (ilegal). Dalam

penghindaran pajak, wajib pajak berusaha menyembunyikan kondisi sebenarnya dari otoritas pajak guna mengurangi kewajiban perpajakannya (Obafemi, 2014). Tindakan pengurangan beban pajak dalam kategori penggelapan pajak antara lain tidak melaporkan seluruh penghasilan, membebankan biaya yang tidak dapat dikurangkan, membebankan biaya fiktif dan memalsukan informasi yang relevan dengan perpajakan.

Perusahaan dikatakan agresif dalam perpajakan apabila dengan sengaja memanfaatkan *loophole* dalam aturan perpajakan untuk melakukan penghindaran pajak padahal tindakan tersebut tidak melanggar peraturan perundang-undangan. Agresivitas pajak merupakan upaya yang dijalankan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan (Balakrishnan et al., 2011). Agresifitas dalam pelaporan pajak merupakan kondisi dimana perusahaan menerapkan kebijakan perpajakan tertentu, yang mempunyai risiko melanggar hukum (Sari & Martani, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas maka perusahaan dikatakan agresif dalam perpajakan jika mereka sengaja memanfaatkan celah hukum untuk menghindari pajak, meskipun tidak melanggar peraturan. Tujuan agresivitas pajak adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan (frank et al., 2009; Oktaviani & Munandar, 2017; Obafemi, 2014; Balakrishnan et al., 2011).

Pengukuran Agresivitas pajak menggunakan ETR *(Effective Tax Rates*) menunjukan bahwa semakin komperhensif pengungkapan CSR dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan tersebut. Berikut rumus ETR dari Mahalistianingsih & Yuliandhari (2021):

𝐸𝑇𝑅 =

Beban Pajak penghasilan

Laba Sebelum Pajak

# Corporate governance

*Corporate governance* atau Tata Kelola Perusahaan mencakup serangkaian prinsip, struktur, dan proses yang memandu dan mengendalikan operasi perusahaan untuk meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingannya (*stakeholders*). Sistem ini mencakup struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, dan akuntabilitas perusahaan (Parrino et al., 2011). Tata Kelola Perusahaan, sebagaimana didefinisikan oleh komite kerangka keuangan tata kelola perusahaan, berkaitan dengan kerangka sistematis dan pengaturan organisasi yang dirancang untuk mengawasi dan memandu operasi dan aktivitas bisnis untuk meningkatkan ekspansi komersial dan memastikan tanggung jawab perusahaan (Effendi, 2009).

Konsep CGC mencakup kerangka tata kelola perusahaan yang berorientasi pada agenda yang lebih menonjol dan berorientasi masa depan. Penekanan utamanya adalah pada akuntabilitas perusahaan, yang secara historis berpusat pada pemegang saham namun kini telah diperluas

hingga mencakup cakupan yang lebih luas. Praktik tata kelola perusahaan kontemporer juga memerlukan pertimbangan kepentingan pemangku kepentingan. Mengingat perubahan paradigma ini, tata kelola perusahaan perlu mempertimbangkan CSR.

Untuk memenuhi permintaan pemangku kepentingan secara efektif, kebijakan perusahaan dan struktur tata kelola di masa depan harus mempertimbangkan kebutuhan mereka dengan lebih baik (Murtanto & Djasmin, 2005). Komunikasi tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan semakin tercapai melalui pengungkapan unsur ekonomi, lingkungan, dan sosial. Praktik yang disebut sebagai pelaporan keberlanjutan atau pelaporan *triple bottom line* dianjurkan oleh *Global Reporting Initiative* (*GRI*). Menurut Solihin (2009), Pedoman Umum *corporate governance* di Indonesia menyatakan bahwa tata kelola perusahaan mencakup prinsip-prinsip yang dikategorikan akuntabilitas, keadilan, transparansi, kesetaraan, dan kemandirian.

# a. Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Pengawas yang tidak mempunyai hubungan afiliasi langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Mereka tidak boleh memiliki kepemilikan saham yang signifikan, menduduki jabatan di manajemen, atau memiliki hubungan keluarga dengan pengurus atau pemegang saham utama, serta tidak berhubungan dengan perseroan, yang dapat membahayakan kemampuan mereka untuk bertindak

secara independen (Felicia & Karmudiandri, 2019). Sebagai wakil pemegang saham di perseroan terbatas, Dewan Komisaris mengawasi perilaku manajemen dan memastikan mereka memenuhi tanggung jawab mereka dalam membangun dan menerapkan pengendalian internal. Sebagai badan pengatur tertinggi perusahaan, Dewan Komisaris dapat memengaruhi sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial karena kewenangannya terhadap manajemen (Sugeng, 2020).

Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi operasional perseroan, termasuk kebijakan manajemen, jalannya operasional secara keseluruhan, baik untuk perseroan maupun usaha yang dilakukannya. Mereka memberikan masukkan kepada direksi, serta memantau dan memberikan masukkan ini untuk kepentingan perseroan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan (pasal

114 ayat (1). Pasal 108 UUPT). Tentang tanggung jawab dewan komisaris, dapat dikatakan bahwa prinsip kepercayaan dan kewajiban fidusia yang berlaku bagi anggota direksi juga berlaku secara langsung bagi anggota dewan komisaris.

Dengan kewenangan yang dimilikinya, dewan komisaris dapat secara signifikan mendorong manajemen untuk mengungkapkan CSR. Oleh karena itu, perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih besar cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan CSR. Dewan komisaris adalah perwakilan pemegang saham dalam perusahaan

berbentuk perseroan terbatas yang bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan oleh manajemen (Subiantoro & Mildawati, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Dewan Komisaris Independen memiliki kemampuan untuk mendorong manajemen agar mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai CSR. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang lebih besar umumnya akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai CSR. DKI dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap komitmen perusahaan terhadap CSR (Felicia dan Karmudiandri, 2019; Subiantoro & Mildawati, 2015; Sugeng, 2020).

Pengukuran dewan komisaris independen menggunakan rumus menurut Sembiring & Saragih (2019):

Dewan komisaris Independen =

Komisaris Independen

Jumlah Dewan Komisaris

× 100%

# Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi keungan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang meliputi pengumpulan dan penggunaan dana dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator seperti rasio kecukupan modal, likuiditas, leverage, solvabilitas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan adalah keahlian perusahaan dalam mengelola serta mengendalikan sumber dayanya (IAI, 2016). Laporan keuangan merupakan catatan keuangan yang mencakup arus kas, neraca, laba-rugi dan perubahan modal yang menjadi informasi bagi manajer perusahaan dalam mengambil kebijakan keuangan perusahaan. Laporan

keuangan mencakup kondisi keuangan perusahaan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, serta informasi keuangan lainnya seperti laporan arus kas dan laba ditahan (Didin, 2017).

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu, dan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan pelaksanaan keuangannya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Menurut penelitian Mahrani & Soewarno (2018), rasio keuangan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: Rasio-rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba, rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek, rasio solvabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jika perusahaan dihentikan operasinya, rasio aktivitas merupakan kecakapan perusahaan dalam mengukur tingkat penggunaan aset atau kekayaan perusahaan.

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang diperiksa menggunakan berbagai alat analisis keuangan, yang membantu mengidentifikasi posisi dan kesehatan keuangan perusahaan serta mencerminkan kinerja operasionalnya dalam periode waktu tertentu. Konsep kinerja keuangan menurut Shahnia (2020) adalah sekumpulan aktivitas keuangan selama jangka waktu tertentu yang

dilaporkan dalam laporan keuangan dan laporan laba/rugi. Sedangkan menurut Doorasamy (2016) yang ada di dalam Shahnia (2020) Kinerja keuangan sendiri merupakan evaluasi yang dilakukan untuk menilai tingkat suatu perusahaan telah menerapkan prosedur keuangan secara efektif dan tepat. Prabowo (2020) yakin bahwa parameter kinerja keuangan yang sebenarnya adalah laporan laba rugi, dan laba bersih serta pengeluaran. Manfaat penilaian kinerja ini antara lain; mengukur pencapaian perusahaan dalam periode tertentu, melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan, sebagai dasar penentuan strategi perusahaan di masa depan, memberikan arahan dalam pengambilan keputusan, serta sebagai dasar penentuan kebijakan investasi bagi investor.

Dengan begitu memproksikan penelitian ini dengan variabel profitabilitas dan likuiditas. Berikut penjelasanya:

# Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Laba adalah hal yang diharapkan oleh semua perusahaan dan dianggap sebagai berita baik. Tingkat laba sangat memengaruhi keakuratan laporan keuangan; perusahaan yang mendapatkan laba tinggi cenderung menyajikan laporan keuangan mereka dengan baik dan tepat waktu. Hal ini mempengaruhi reputasi mereka di mata publik dan menarik perhatian para investor. Perusahaan yang mengalami kesuksesan

cenderung melaporkan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan yang mengalami kerugian, sesuai dengan temuan dalam penelitian (Anisa, 2004), Perusahaan yang berhasil akan mengeluarkan laporan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kegagalan operasional atau mengalami kerugian.

Kartika (2009) Profitabilitas merupakan indikator kunci keberhasilan perusahaan, mencerminkan efektivitas kebijakan dan keputusan yang telah diambil dalam periode tertentu. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan audit terhadap laporan keuangan lebih cepat karena keinginan mereka untuk segera menyampaikan berita baik kepada publik. Perusahaan akan mengukur kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) dari tingkat penjualan, aset, modal, dan saham yang spesifik tersebut. Rasio profitabilitas mengindikasikan sejauh mana manajemen berhasil menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Tingkat profitabilitas juga dipengaruhi oleh kebijakan dan keputusan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2017). Laba adalah cerminan kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset dan kewajibannya. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai

tingkat keuntungan yang optimal. Keuntungan yang tinggi akan memperkuat keuntungan para pemegang saham dan menarik minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya (Rohmadini et al., 2018).

Menurut Parrino et al. (2011) profitabilitas mengukur kemampuan manajemen untuk secara efisien menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan menjual dan mengelola operasi perusahaan. Pengukuran ini menarik bagi pemegang saham, kreditor, dan manajer karena mereka fokus pada pendapatan perusahaan. Profitabilitas yang disajikan dalam bab ini adalah di antara beberapa rasio yang biasa digunakan oleh pemegang saham, manajer, dan kreditor ketika menganalisis kinerja perusahaan. biasanya, semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan.

Profitabilitas mempunyai dampak positif pada ketepatan waktu penyusunan dan pelaporan keuangan. Perusahaan dengan laba tinggi cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan mereka. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dijalankan dengan efisien dan efektif, sehingga menarik minat investor dan pihak lain akan lebih yakin dengan perusahaan tersebut (Anisa, 2004; Kartika, 2009; Kasmir, 2017; Parrino et al., 2011; Rohmadini et al., 2018).

Pengukuran variabel ini biasanya menggunakan *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang dihasilkan dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Profesional investasi ingin melihat ROA perusahaan masuk tidak kurang dari 5% (Hery, 2016).

# Likuiditas

ROA =

Laba Bersih

Total Aset

× 100%

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya (kewajiban jangka pendek) (Asnawi, 2017). Jika perusahaan mampu melunasi kewajibannya, maka perusahaan ini disebut likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan ini disebut tidak likuid. Informasi tentang likuiditas dan ilikuiditas sangat penting bagi entitas yang bertindak sebagai pemberi pinjaman jangka pendek kepada perusahaan. Likuiditas sering menjadi faktor yang dipertimbangkan investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Ketika tingkat likuiditas tinggi, perusahaan cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan CSR (Purba & Candradewi, 2019).

Menurut Sirait, (2017), likuiditas suatu perusahaan diukur dengan beberapa rasio seperti *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR) dan *Cash Ratio*. Penelitian ini menggunakan pengukuran *current ratio* yang merupakam metrik keuangan yang mengukur kemampuan

perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset jangka pendeknya. Itu dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

CR =

Aktiva Lancar

Hutang Lancar

× 100%

# Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukan cerminan tentang jumlah aset perseroan. Perseroan besar menunjukan bahwa perseroan memiliki aset yang besar, perseroan dengan aset yang besar terutama dibagian persediaan cenderung akan cepat rusak sehingga menimbulkan kerugian. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Ukhriyawati & Dewi, 2019)**.** Ukuran perusahaan adalah cara untuk mengklasifikasikan skala besar atau kecilnya perusahaan, yang dapat diukur dengan berbagai faktor seperti total aset, nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan sebagainya. Ukuran perusahaan diyakini dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Dewantari et al., 2020). Ukuran sebuah perusahaan memiliki dampak langsung terhadap nilai perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Investor dapat melihat ukuran perusahaan melalui indikator seperti rasio investasi atau besaran investasi yang diperlukan. Ukuran perusahaan diyakini dapat mempengaruhi nilai keseluruhan perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar menggambarkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang positif,

yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan sering kali tercermin dari kenaikan total aset yang melebihi jumlah hutang perusahaan. Semakin besar aset perusahaan, semakin besar pula modal yang diinvestasikan, penjualan yang lebih tinggi mengindikasikan aktivitas keuangan yang lebih besar, dan kapitalisasi pasar yang besar meningkatkan profil perusahaan di mata masyarakat (Sudamardji & Sularto, 2007). Perusahaan besar dengan aset yang banyak biasanya lebih mudah mendapatkan dana dari berbagai sumber, baik dari dalam maupun luar. Ini karena perusahaan besar dianggap lebih stabil dan memiliki potensi keuntungan yang lebih tinggi, sehingga menarik minat investor. Sebaliknya, perusahaan kecil umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih terbatas.

Ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan secara kompleks. Perusahaan yang besar umumnya punya beberapa keunggulan, seperti akses pendanaan yang mudah dan daya saing yang tinggi. Namun, perusahaan kecil juga memiliki kelebihan, seperti fleksibilitas (Dewantari et al., 2020; Sudamardji & Sularto, 2007; Ukhriyawati & Dewi, 2019). Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan yang rumusnya menurut Agustina, (2020):

*Size* = 𝐿𝑛 (Total Aset)

# Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memegang peran penting sebagai literatur pada penelitian yang sedang dilaksanakan. Berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini anatara lain: penelitian Ikhwani et al. (2019) berjudul ” Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Corporate governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan *Sustainability report* Sebagai Variabel *Intervening*”. Studi ini ingin mengetahui apakah ukuran perusahaan yang besar atau kecil dan seberapa baik manajemen perusahaan dikelola, dapat memengaruhi seberapa baik kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat apakah laporan keberlanjutan dapat menjadi penghubung antara ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, dan kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada sembilan perusahaan BUMN dan pertambangan selama lima tahun dari 2013 hingga 2017.

Alfajar & Taqwa (2024) menganalisis dengan judul ”Pengaruh Tekanan *Stakeholder* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability report* Assurance: Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapat sampel sebanyak 51 perusahaan dengan jumlah objek observasi sebanyak 255 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner.

Wahyudi, at al., (2023) menganalisis dengan judul ”Pengaruh Tekanan *Stakeholder*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Publikasi *Sustainability report”*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel.

Dharmawan & Setiawan (2024) menganalisis mengenai ”Laporan Keberlanjutan yang Berkualitas: Peran *Stakeholder Pressure* dan *Corporate governance*”. Sampel penelitian ini berjumlah 35 perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2018- 2021. Data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dapat ditemukan melalui *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* entitas terkait digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model random *effect* dengan regresi data panel dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan STATA versi 16.

Xaverius at al., (2023) menganalisis dengan judul ”Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Laporan Keberlanjutan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit, serta kinerja lingkungan terhadap laporan keberlanjutan. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang minimal pernah menerbitkan laporan keberlanjutan dan mengikuti PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-

2020. Data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Mahalistianingsih & Yuliandhari (2021) menganalisi Pengaruh Profitabilitas, Agresivitas Pajak, dan *Slack Resources* Terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019, dengan jumlah sampel sebanyak 81 perusahaan. Menggunakan metode analisis regresi data panel dengan memanfaatkan *software Eviews* versi 11.

Noerkholiq & Muslih (2021) menganalisisdengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Laverage dan *Stakeholder* engagement Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* Berdasrkan Global Reportin Initiative (GRI) Generasi 4 (G4) (2021)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews 9.0.

Liana (2019) menganalisis Pengaruh ”Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan , dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability report”*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Populasi perusahaan dalam penelitian ini berjumlah 41

Perusahaan. Sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*.

Kartini et al., (2022) menganalisis dengan judul “Pengaruh Peran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go public* yang Terdaftar Pada ISSI di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap *Sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian mencakup semua perusahaan yang terdaftar di ISSI di BEI dari tahun 2016 hingga 2020. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan 15 perusahaan sebagai sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder, dan analisis dilakukan menggunakan metode regresi berganda. Zebua et al., (2022) menganalisis dengan judul ”Pengaruh Karakteristik Perusahaan, *Good Corporate governance*dan *Stakeholder* engagement Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan, *Good corporate governance*, dan *stakeholder engagement* terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-

2018.

# Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Penelitian dan Tahun Penelitian** | **Judul** | **Hasil Penelitian** |
| 1 | Ikhwani et al. (2019) | Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Corporate governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan *Sustainability report* Sebagai Variabel Intervening | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan; tata kelola perusahaan berpengaruh pada kinerja keuangan; ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan; tata kelola perusahaan mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan; dan pengungkapan *Sustainability report* tidak berperan sebagai mediator antara ukuran perusahaan/tata kelola perusahaan dan kinerja  keuangan. |
| 2 | Alfajar (2024) | Pengaruh Tekanan *Stakeholder* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability report* Assurance: Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode  Tahun 2017-2021 | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *pressure* lingkungan dan tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap jaminan laporan keberlanjutan, sedangkan tekanan pemerintah dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap jaminan laporan  keberlanjutan. |
| 3 | Wahyudi et al. (2023) | Pengaruh Tekanan *Stakeholder*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Publikasi *Sustainability report* | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan Tekanan Pemegang Saham, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Publikasi Laporan Keberlanjutan. Secara parsial  ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap |

Lanjutan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | publikasi laporan keberlanjutan. sedangkan komite audit, tekanan pemegang saham, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap publikasi laporan  keberlanjutan. |
| 4 | Dharmawan & Setiawan (2024) | Laporan Keberlanjutan yang Berkualitas: Peran *Stakeholder* Pressure dan *Corporate governance* | Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa salah satu variabel mekanisme tata kelola perusahaan yaitu Komite Audit mempunyai pengaruh positif yang signifikan. pada kualitas laporan keberlanjutan. Namun Dewan Komisaris tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan untuk mekanisme pemangku kepentingan yaitu Karyawan dan Pemegang Saham, tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kualitas  laporan keberlanjutan. |
| 5 | Xaverius et al. (2023) | Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Laporan Keberlanjutan | Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.  Sedangkan dewan komisaris, komite audit, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan. |
| 6 | Mahalistianingsih & Yuliandhari (2021) | Pengaruh Profitabilitas, Agresivitas Pajak, dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility | Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, agresivitas pajak, dan slack resources secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) perusahaan. Secara parsial, hanya profitabilitas yang  memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, |

Lanjutan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | sementara agresivitas pajak dan slack resources tidak berpengaruh. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengungkapan CSR dalam membangun legitimasi positif perusahaan di mata masyarakat |
| 7 | Noerkholiq & Muslih (2021) | Pengaruh Profitabilitas, *Laverage* dan *Stakeholder engagement* Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* Berdasrkan *Global Reportin Initiative* (GRI) Generasi 4  (G4) (2021) | Hasil riset ini menunjukkan adanya hubungan simultan antara profitabilitas, leverage, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Lebih lanjut secara parsial variabel leverage memiliki korelasi negatif, sedangkan variabel kepemilikan institusional memiliki korelasi positif signifikan. Variabel profitabilitas dan kepemilikan asing tidak membuktikan hubungan signifikan dengan  variabel dependen. |
| 8 | Liana (2019) | Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability report* | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel independen profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen secara bersama- sama berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability*  *report*. |
| 9 | Kartini et al. (2022) | Pengaruh Peran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go public*  yang Terdaftar Pada ISSI di Bursa Efek | Berdasarkan analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa: Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Sustainability report*, Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap  *Sustainability report*, |

Lanjutan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | Indonesia Tahun 2016-2020) | profitabilitas tidak berpengaruh pada *Sustainability report*, serta likuiditas juga tidak berpengaruh terhadap *Sustainability report*. Namun, Leverage memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Sustainability report*, sementara aktivitas perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap  *Sustainability report*. |
| 10 | Zebua et al (2022) | Pengaruh Karakteristik Perusahaan, *Good Corporate Governance* dan *Stakeholder Engagement* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018) | Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Karakteristik perusahaan yang diukur berdasarkan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability report, Good Corporate governance* yang diukur berdasarkan dewan komisaris secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability report, Stakeholder engagement* yang diukur berdasarkan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability report,* Karakteristik perusahaan, *Good Corporate governance*dan *stakeholder engagement* berpengaruh secara simultan terhadap  pengungkapan *Sustainability report*. |

# Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan variabel *stakeholder engagement* diproksikan dengan kepemilikan asing (X1), kepemilikan institusional (X2) dan agresivitas pajak (X3). *Corporate governance* diproksikan dengan dewan komisaris independen (X4). Kinerja keuangan diproksikan dengan profitabilitas (X5) dan likuiditas (X6). Serta yang terakhir variabel ukuran perusahaan (X7). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan pengungkapan *Sustainability report* (Y). Berukut merupakan kerangka berfikir dari penelitian ini:

* 1. **Pengaruh kepemilikan Asing pada Pengungkapan *Sustainability report***

Pemegang saham asing sebagai bagian dari *stakeholder* membutuhkan keterbukaan informasi atas aspek-aspek ekonomi, lingkungan dan sosial tersebut. Hal ini dikarenakan pemegang saham asing melihat isu keberlanjutan sebagai isu yang positif (Sandri et al., 2021). Perusahaan yang dominan sahamnya dimiliki oleh investor asing cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Hal ini karena mereka mempunyai sumber daya finansial yang kebanyakan untuk mendukung program-program tersebut (Rachmadanty & Agustina, 2023).

Menurut penelitian Rustam et al., (2019) terdapat pengaruh antara kepemilikan asing dan pengungkapan laporan keberlanjutan kepemilikan asing secara efektif meningkatkan mekanisme tata kelola keberlanjutan,

implikasi kebijakan bahwa lembaga pengatur perlu mempertimbangkan kembali pedoman kebijakan yang bergantung pada diversifikasi kepemilikan dan aktivisme pemegang saham asing baik di perusahaan skala kecil/besar untuk meningkatkan praktik pengungkapan keberlanjutan.

Susadi & Kholmi (2021) kepemilikan asing juga berpengaruhi signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan signifikan. Ini disebabkan oleh jumlah saham asing yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat memicu mereka untuk memberikan pengungkapan yang lebih mendalam dalam bentuk laporan keberlanjutan.

Begitupun dengan penelitian Garcia (2020) yang juga menemukan pengaruh yang positif kepemilikan asing terhadap *Sustainability report*, usia kelompok usaha dan ukuran dewan direksi membantu kelompok usaha meningkatkan kualitas keberlanjutan dan praktik pengungkapan sukarela merekaasil ini menjadi dasar untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai pengungkapan sukarela di kelompok bisnis, karena penelitian ini membuktikan bahwa tata kelola perusahaan mempunyai implikasi terhadap keberlanjutan kelompok dan pengungkapan sukarela mereka, terutama dalam konteks kelembagaan di negara-negara berkembang di mana keberlanjutan merupakan topik yang muncul dalam kaitannya dengan hal tersebut. dengan sifat perusahaan (kelompok usaha).

Holly et al. (2024) mendapatkan hasil bahwa variabel kepemilikan asing mempengaruhi variabel *Sustainability report* secara positif tetapi

tidak signifikan. Kepemilikan asing berpengaruh sebesar 0,314 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,014 < 0,05 terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kepemilikan asing suatu perusahaan dapat berkontribusi dalam peningkatan pengungkapan *Sustainability report*, namun pengaruhnya tidak signifikan.

Guo & Zheng (2021) kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kualias *Sustainability report,* dimana semakin banyak jumlah kepemilikan asing maka *Sustainability report* yang akan diungkap juga lebih berkualitas.

Terkait dengan Teori stakeholder menyoroti pentingnya memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, dan lingkungan. Kepemilikan asing dapat meningkatkan keterpaparan perusahaan terhadap pemangku kepentingan yang lebih luas, termasuk mereka yang tertarik pada isu keberlanjutan.

* 1. **Kepemilikan Institusional pada *Sustainability report***

Sebagian besar saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimiliki oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan ini diharuskan secara transparan menyampaikan seluruh aktivitas dan kondisinya kepada publik. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang memiliki bagian dalam perusahaan dapat mengetahui perkembangan bisnis perusahaan secara menyeluruh. (Ludianah et al.,

2022). Adanya kepemilikan institusional akan mendesak pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen karena mereka mempunyai hak suara untuk melakukan perubahan apabila manajemen dianggap tidak lagi efektif dalam menjalankan perusahaan (Isnawati et al., 2018).

Penelitian Kurniawan & Astuti, (2021) bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap tingkat materialitas Sustainability report. Artinya, semakin tinggi proporsi kepemilikan oleh institusi finansial, semakin terbatas pengungkapan informasi terkait keberlanjutan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh homogenitas industri keuangan yang memungkinkan adanya konflik kepentingan antara pemilik institusional dengan manajemen perusahaan. Dalam konteks tersebut, fungsi pengawasan yang seharusnya diemban oleh pemilik institusional cenderung terkikis, digantikan oleh pertimbangan keuntungan jangka pendek.

Begitu juga dengan penelitian Sujatnika et al., (2023) Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung terhadap pengungkapan *Sustainability report.* Ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan institusional dapat memengaruhi tekanan investor terhadap manajemen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan.

Penelitian Rivandi (2020) juga mendapatkan hasil Kepemilikan institusional memiliki dampak yang baik terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham institusional dalam perusahaan, semakin besar dorongan untuk meningkatkan efisiensi manajemen dalam pelaksanaan kegiatan produksi, sekaligus meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Ludianah et al. (2022) juga mendapatkan hasil Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *Sustainability report*. Artinya bahwa jika pada suatu perusahaan kepemilikan institusionalnya besar maka peluang perusahaan tersebut mengungkapkan *Sustainability report* akan semakin besar.

Begitu juga dengan penelitian Rahmat (2022) Kepemilikan institusional mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan keberlanjutannya. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merujuk pada porsi saham yang dimiliki oleh jajaran manajemen, seperti komisaris dan direksi, yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Sejalan dengan teori *stakeholder* menyarankan agar perusahaan mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingannya, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, dan lingkungan. Investor institusi, sebagai pemegang saham jangka panjang, semakin menyadari pentingnya faktor non-keuangan untuk penciptaan nilai jangka panjang.

* 1. **Agresivitas Pajak pada *Sustainability report***

Perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk meminimalkan beban yang harus dikeluarkan. Tindakan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut tentu tidak sesuai dengan yang diharapan oleh masyarakat, sehingga perusahaan berupaya menutupi tindakan tersebut dan diharapkan dapat mengubah pandangan negatif masyarakat dan memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan CSR yang lebih besar terhadap masyarakat (Rahmawati & Rohman, 2019).

Penelitian Wahyudi, (2023) Dinyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara praktik manajemen pajak yang agresif dengan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang agresif dalam meminimalkan pajak cenderung lebih banyak mengungkap kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mereka. Hal ini didorong oleh keinginan untuk memperoleh legitimasi sosial dan mengimbangi persepsi negatif terkait praktik pajak mereka. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat agresivitas pajak, semakin tinggi pula upaya perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan.

Rahmawati & Rohman (2019) Juga ditemukan bahwa agresivitas pajak berhubungan positif dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hipotesis ini didukung oleh teori legitimasi yang menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan tindakan agresivitas pajak cenderung mengungkapkan informasi tambahan mengenai kegiatan CSR. Ini dilakukan sebagai langkah untuk

meminimalisir perhatian publik dan menunjukkan bahwa perusahaan memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat.

Begitupun dengan penelitian Sarmento (2022) setelah dilakukan hasil uji hipotesis ditunjukan bahwa agresivitas pajak berdampak positif terhadap CSR Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki agresivitas pajak yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi CSR yang lebih besar.

Berbeda dengan penelitian Kurniawan & Henny (2023) riset ini mengatakan agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* karena masih banyak entitas di Indonesia yang menggap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* bukan suatu kewajiban tetapi bentuk keharusan untuk memenuhi peraturan yang ada dengan mengabaikan jumlah item-item yang diungkapkan.

Sejalan dengan teori legitimasi, entitas yang mempunyai tingkat agresivitas pajak tinggi sering dipandang sebagai perusahaan yang telah melakukan kecurangan atau menghindari pajak secara agresif.

* 1. **Dewan Komisaris independen pada *Sustainability report***

Dewan komisaris independen memiliki peran yang krusial dalam perusahaan, khususnya dalam menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG), dengan bertanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaan, dan menjamin akuntabilitas (Nuryono et al., 2019). Semakin banyak anggota dewan komisaris independen, semakin

tinggi integritas pengawasan terhadap dewan direksi. Hal ini juga meningkatkan representasi kepentingan stakeholders selain pemegang saham mayoritas, dengan dampak yang lebih positif bagi perusahaan (Suparlan, 2019).

Penelitian Putra et al., (2023) Berdasarkan analisis regresi, hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki dampak positif terhadap pengungkapan Sustainability reporting. Komisaris yang berperan sebagai pengawas bisa memunculkan biaya pengawasan.

Penelitian oleh Dewi et al., (2024) menyatakan Dewan komisaris independen yang lebih banyak dalam suatu perusahaan ternyata mendorong perusahaan tersebut untuk lebih terbuka dalam melaporkan kegiatan keberlanjutannya. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak komisaris independen, semakin lengkap dan detail laporan keberlanjutan yang dihasilkan oleh perusahaan. Faktor lain seperti kinerja keuangan yang baik dan adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat juga ikut memperkuat temuan ini.

Begitupun dengan Yunan et al., (2021) Penelitian ini menemukan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan pada laporan keberlanjutan. Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan hubungan searah, di mana setiap peningkatan dalam Dewan Komisaris Independen berkontribusi pada peningkatan Pengungkapan Sustainability report, dan sebaliknya.

Penelitian Nuryono et al. (2019) mendapatkan hasil adanya pengaruh positif dari dewan komisaris independen namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh komposisi dewan komisaris independen yang saat ini belum optimal dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Proporsi komisaris independen yang belum memadai membuat mereka kesulitan untuk memastikan bahwa setiap keputusan dewan komisaris diambil dengan pertimbangan yang objektif dan independen.

Berbeda dengan penelitian Liana (2019) Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,441. Ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan Sustainability report, dengan koefisien beta unstandar sebesar -0,15. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan belum berjalan efektif, yang mengakibatkan kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial. Dewan komisaris independen mungkin belum menganggap penting keberadaan pengungkapan CSR dalam Sustainability report..

Sejalan dengan teori *stakeholder* komisaris independen sebagai perwakilan pemangku kepentingan dapat mendorong perusahaan untuk terlibat dalam pelaporan keberlanjutan guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada seluruh pemangku kepentingan.

* 1. **Profitabilitas pada *Sustainability report***

Profitabilitas memainkan peran krusial dalam pengaruh terhadap Sustainability report. Ketika perusahaan mengalami profitabilitas yang rendah, manajemen cenderung mengurangi biaya sosial dengan membatasi informasi yang disampaikan dalam Sustainability report. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder, sehingga stakeholder merasa kepercayaan mereka terhadap manajemen telah dikelola dengan baik (Adiatma & Suryanawa, 2018).

Pada penelitian Roviqoh & Khafid (2021) Profitabilitas mempengaruhi secara positif signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan. Profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan dapat melakukan hal tersebut. Dengan diungkapkannya Sustainability report, maka citra dan reputasi perusahaan akan lebih positif di mata publik, serta memiliki risiko yang lebih rendah atas kejadian sosial negatif yang bisa menodai nama baik perusahaan.

Penelitian Rahmat (2022) memperoleh kesimpulan terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat profitabilitas dengan tingkat pengungkapan Sustainability report. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam profitabilitas akan meningkatkan tingkat pengungkapan Sustainability report.

Penelitian Meutia & Titik (2019) juga dengan hasil pengaruh yang signifikan dengan arah positif antara profitabilitas dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka perusahaan akan semakin banyak melakukan kegiatanyang berhubungan dengan sosial dan lingkungan. Ketika aktivitas yang terkait dengan aspek sosial dan lingkungan meningkat, jumlah item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan juga akan meningkat.

Putra et al. (2023) hasil analisis regresi, ditemukan bahwa profitabilitas cenderung berpengaruhpada pelaporan keberlanjutan. Semakin besar keuntungan yang diraih, semakin tinggi pula tingkat detail dan cakupan laporan keberlanjutan yang mereka publikasikan. Hal ini menunjukkan komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak bisnisnya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Berbeda dengan penelitian Hidayah & Yusuf (2024) Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan Sustainability report. Ini berarti bahwa nilai profitabilitas yang lebih tinggi dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan Sustainability report.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan yang cenderung memperoleh keuntungan tinggi memiliki insentif yang lebih tinggi untuk memberikan lebih banyak informasi keberlanjutan guna menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dan merespons tekanan pemangku kepentingan (Orazalin & Mahmood, 2020).

* 1. **Likuiditas pada *Sustainability report***

Likuiditas menunjukan Likuiditas perusahaan, yang merupakan kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek secara tepat waktu, dapat dilihat dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Purba & Candradewi, 2019). Likuiditas ini dimaksudkan untuk mendorong perusahaan mengungkapkan *Sustainability report* sehingga dapat mengoptimalkan tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingannya. (Hermawan, 2021).

Fatihah et al., (2024) Likuiditas memiliki dampak pada pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang meyampaikan *sustainability report* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Hasil penelitian ini mendukung teori stakeholder. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan bertekad memuaskan pemangku kepentingan supaya tetap bertahan yaitu dengan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan, salah satunya yaitu dengan mengungkapkan sustainbility report perusahaan. Likuiditas mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan manufaktur. Pengungkapan *Sustainability report* mampu memobilisasi dukungan *stakeholder* yang dapat mendorong kelangsungan hidup perusahaan. Investasi adalah nadi kehuupan bagi perusahaan.

Rahmat (2022) Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Sustainability

report. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dengan tepat waktu.

Mujiani & Nurfitri, (2020) Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Sustainability report. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan tidak hanya laporan keuangan tetapi juga laporan sukarela seperti laporan keberlanjutan.

Susadi & Kholmi (2021) Dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan meningkatnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik, dapat meningkatkan pengungkapan melalui Sustainability report..

Sejalan dengan teori *stakeholder* pentingnya mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Perusahaan dengan leverage tinggi dan basis pemangku kepentingan yang lebih beragam mungkin lebih cenderung terlibat dalam pelaporan keberlanjutan untuk mengatasi kekhawatiran seluruh pemangku kepentingan dan menjaga hubungan positif.

* 1. **Ukuran Perusahaan pada *Sustainability report***

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang memepengaruhi *Sustainability report* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan total aset suatu perusahaan. Perusahaan sendiri terbagi

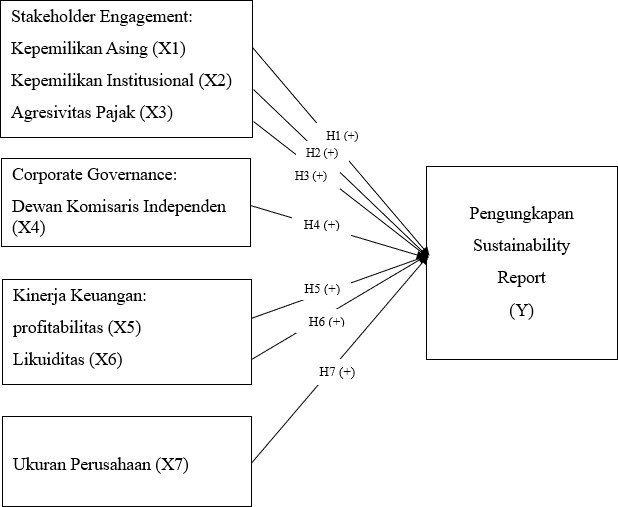
menjadi dua jenis, yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. (Meilia & Rahmatika, 2020).

Penelitian Wahyudi (2023) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability report*. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan yang besar lebih memperhatikan tanggung jawab sosialnya. Begitu juga dengan Privika et al., (2021) yang mengatakan bahwa besar kecilnya perusahaan berpengaruh terhadap jaminan laporan keberlanjutan. perusahaan besar banyak melakukan aktivitas yang juga berdampak pada lingkungan Perusahaan besar yang mempunyai banyak pemegang saham mungkin lebih peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih mementingkan pemberian jaminan atas laporan keberlanjutannya.

Purba & Candradewi (2019) penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2014- 2016. Karena perusahaan besar mempunyai total aset yang besar, maka mereka dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

Penelitian Tobing et al., (2019) Juga ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh penting pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih dipantau oleh masyarakat dan para pemangku kepentingan, sehingga mereka cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas

dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, dengan tujuan untuk membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan. Semakin besar perusahaan, semakin besar perhatian yang diberikan oleh stakeholder.

Sejalan dengan teori legitimasi yang menyarankan agar organisasi terlibat dalam pelaporan keberlanjutan untuk mendapatkan legitimasi dan penerimaan sosial dari pemangku kepentingannya.

# Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

1. **Hipotesis**

H1 : Terdapat pengaruh positif antara kepemilikan asing terhadap *Sustainability report* Pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023

H2 : Terdapat pengaruh positif antara kepemilikan institusonal terhadap *Sustainability report* Pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023

H3 : Terdapat pengaruh positif antara agresivitas pajak terhadap *Sustainability report* Pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023

H4 : Terdapat pengaruh positif antara dewan komisaris independen terhadap *Sustainability report* Pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023

H5 : Terdapat pengaruh positif antara *profitabilitas* terhadap *Sustainability report* Pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023

H6 : Terdapat pengaruh positif antara *Likuiditas* terhadap *Sustainability report* Pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023

H7 : Terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability report* Pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023

# BAB III METODE PENELITIAN

1. **Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh Suliyanto (2018:20). Data sekunder yang peneliti gunakan diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023. Cara untuk memperoleh data yaitu melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id/)).

# Teknik Pengambilan Sampel

* 1. **Populasi Penelitian**

Populasi adalah seluruh kelompok orang, kejadian atau hal-hal yang mempunyai karakteristik tertentu supaya bisa dipahami serta ditarik kesimpulannya oleh peneliti sebagai daerah yang sudah ditetapkan (Sekaran & Bougie, 2017:53). Untuk populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023 sebanyak 86 perusahaan.

# Sampel Penelitian

Perwakilan dari populasi yang kemudian dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang digunakan dari elemen yang dipilih sehingga sampel dapat terbentuk (Sekaran & Bougie, 2017:54). Untuk sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil dengan metode penentuan sampel menurut kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

* + 1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 sampai 2023.
    2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode tahun 2020 sampai 2023.
    3. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mempublikasikan laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) periode tahun 2020 sampai 2023.

# Tabel 3.1

**Hasil Pemilihan Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Jumlah** |
| 1 | Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia  (BEI) periode tahun 2020 sampai 2023. | 86 |
| 2 | Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang  tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode tahun 2020 sampai 2023. | (3) |
| 3 | Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang tidak mempublikasikan *Sustainability report*  periode tahun 2020 sampai 2023. | (61) |
|  | **Jumlah sampel penelitian** | **22** |
|  | **Tahun penelitian periode tahun 2020 – 2023** | **4 tahun** |
|  | **Total sampel selama periode penelitian** | **88** |

*Sumber : Diolah peneliti tahun 2023*

Menurut kriteria serta sampel yang dipilih, maka semua kriteria yang dipenuhi populasi guna penelitian yang dijadikan sebagai sampel yaitu berjumlah 22 perusahaan. Perusahaan pada tabel di bawah ini:

# Tabel 3.2 Sampel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode**  **Perusahaan** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | AALI | Atra Agro Lestari Tbk. |
| 2 | ADES | Akasha Wira International Tbk. |
| 3 | AISA | FKS Food Sejahtera Tbk. |
| 4 | AMRT | Sumber Alfarian Trijaya Tbk. |
| 5 | ANJT | Austindo Nusantara Jaya Tbk. |
| 6 | BISI | Bisi International Tbk. |
| 7 | BTEK | Bumi Teknokultura Unggul Tbk. |
| 8 | BWPT | Eagle High Platations Tbk. |
| 9 | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk. |
| 10 | CSRA | Cisadane Sawit Raya Tbk. |
| 11 | DMNP | Diamond Food Indonesia Tbk. |
| 12 | DSFI | Dharma Samudera Fishing Industries Tbk. |
| 13 | DSNG | Dharma Satya Nusantara Tbk. |
| 14 | EPMT | Enseval Putera Megatrading Tbk. |
| 15 | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk. |
| 16 | HERO | Hero Supermarket Tbk. |
| 17 | LSIP | PP London Sumatra Indonesia Tbk. |
| 18 | MGRO | Mahkota Group Tbk. |
| 19 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk. |
| 20 | SGRO | Sampoerna Agro Tbk. |
| 21 | SIMP | Salim Ivomas Pratama Tbk |
| 22 | SSMS | Sawit Sumbermas Sarana Tbk. |

1. **Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

## Definisi Konseptual

* + 1. *Sustainability report* (Y)

*Sustainability report* yaitu laporan yang mencakup informasi terkait kinerja finansial dan non-finansial, termasuk kegiatan sosial dan lingkungan, dengan penekanan pada dasar dan kriteria pengungkapan yang menunjukkan secara komprehensif berkembang secara berkelanjutan. (Alfaiz & Aryati, 2019).

* + 1. Kepemilikan Asing *(*X1)

Kepemilikan asing atau investor asing lebih cenderung menuntut lebih banyak informasi pengungkapan *Sustainability report* lingkungan karena mereka memikirkan dan melihat pertumbuhan investasi jangka Panjang mereka (Noerkholiq & Muslih, 2021). Pemilik Lembaga asing berbeda dengan pihak manajer karena kemungkinan kecil pihak luar jarang terlibat dalam urusan bisnis Lembaga setiap harinya (Amidjaya dan Widagdo, 2019).

* + 1. Kepemilikan Insitusional (X2)

Kepemilikan institusional merujuk pada saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga tertentu Semakin besar porsi kepemilikan saham yang dikuasai oleh institusi, semakin kuat pula kontrol yang dilakukan oleh mereka terhadap kinerja manajemen perusahaan. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir tindakan manajemen yang merugikan perusahaan atau pemegang saham. (Wahyudi, 2023).

* + 1. Agresivitas Pajak (X3)

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan penghindaran yang industry lakukan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika pajak merupakan sumber pendapatan negara sehingga jika Perusahaan melakukan penghindaran pejakan atau melaksanakan agresivitas pajak menunjukan jika Perusahaan kurang berkontribusi untuk negara (Mahalistianingsih dan Yuliandhari, 2021).

* + 1. Dewan Komisaris Independen (X4)

komisaris independen dapat mengawasi adanya perusahaan yang baik dan efisien. Terdapat total komisaris dari luar perusahaan minimal 30% dari total seluruh komisaris yang berjumlah didalam perusahaan tersebut. Kaitan antara komisaris independen dan pelaksana perbankan juga dikuatkan dengan pandangan bahwa keberadaan komisaris independen diandalkan untuk memberikan monitoring kepada sektor dengan terarah dan independen (Sembiring dan Saragih, 2019).

* + 1. Profitabilitas (X5)

Rasio profitabilitas bertujuan untuk memahami kemahiran suatu perusahaan dalam mengendalikan laba, selain itu rasio profitabilitas juga memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan tidak hanya untuk pihak internal

perusahaan, namun pihak eksternal perusahaan memerlukan rasio profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan (Hery, 2016).

* + 1. Likuiditas (X5)

Perusahaan atau entitas yang mencatat profitabilitas tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi perusahaannya lebih luas. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan kepada publik dan pihak-pihak berkepentingan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang superior dibandingkan dengan pesaing dalam industri yang sama (Marsuking, 2020).

* + 1. Ukuran Perusahaan (X7)

Perusahaan besar memiliki skala operasi yang lebih besar, sehingga mempengaruhi lebih banyak pihak dalam masyarakat, termasuk pemegang saham perusahaan (Dewi, 2019). Merujuk pada teori ligitimasi, pengungkapan informasi keberlanjutan yang sejalan dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat diperlukan untuk menjaga legitimasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan sanggup menunjukkan perusahaan sudah menjalankan usahanya secara bertanggung jawab dan meningkatkan image perusahaan di mata publik (Agustina, 2020).

## Definisi Operasional Variabel

Menurut ringkasan operasional variabel yang diringkas oleh peneliti yaitu:

# Tabel 3.3

**Operasional Variabel dan Skala Pengukuran Variabe**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Deskripsi** | **Indikator** | | **Skala**  **Pengukuran** |
| *Sustainability report* (Y) (Alfaiz & Aryati, 2019) | Informasi yang dipublikasi oleh perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan yang terdiri dari aspek  ekonomi | Menggunakan *Sustainability report Disclosure Index:*  SDRI =  Jumlah item yang Diungkap | | Rasio |
|  | Total Item  × 100% |
| Kepemilikan Asing (X3) (Fatihah et al., 2024) | kepemilikan saham perusahaan Indonesia oleh pihak asing (luar negeri) baik individu maupun  lembaga | Kepemilikan Asing :  Total Kepemilikan Asing Total Saham yang beredar  × 100% | | Rasio |
| Kepemilikan Institusional (X4)  (Wahyudi,  2023) | Kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau  lembaga | Kepemilikan Institusional =  Saham Institusional Total Saham Beredar  × 100% | | Rasio |
| Agresivitas Pajak (X3) | Agresivitas pajak ditentukan dengan membagi beban pajak total dengan pendapatan  sebelum pajak. | Menggunakan *Effective Tax Rate*:  𝐸𝑇𝑅 =  Beban Pajak penghasilan Laba Sebelum Pajak | | Rasio |
| Dewan Komisaris Independen (X4) | Anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak  memiliki | Dewan Komisaris Independen: | | Rasio |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Deskripsi** | **Indikator** | **Skala Pengukuran** |
| (Nofita & Sebrina, 2023) | keterkaitan dengan pihak tertentu dari  Perusahaan | Komisaris Independen  Jumlah Dewan Komisaris  × 100% |  |
| Profitabilitas (X5)  (Kasmir,  2017) | Kemampuan perusahaan dalam memperoleh  keuntungan | Menggunakan *Return On Assets*:  Laba Bersih  ROA = × 100%  Total Aset | Rasio |
| Likuiditas (X6)  (Kasmir, 2017) | Keahlian perusahaan dalam melakukan pembayaran utang yang telah  jatuh tempo | Menggunakan *Current Ratio*  :  Aktiva Lancar  CR =  Hutang Lancar  × 100% | Rasio |
| Ukuran Perusahaan (X7)  (Dewi, 2019) | Ukuran perusahaan mendeskripsikan besar kecilnya perusahaan yang yang dapat dinilai dari total asset, harga pasar saham, jumlah  penjualan. | *Size* =  Ln (Total Aset) | Rasio |

# Teknik Pengumpulan Data

Laporan keuangan perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2020 hingga 2023 yang telah diaudit menjadi data yang digunakan peneliti. Sumber data ini adalah *website* [www.idx.co.id.](http://www.idx.co.id/) Informasi yang dipakai untuk diteliti dikumpulkan melalui dokumentasi, khususnya melalui penggunaan metode pengunduhan laporan keuangan dan audit tahunan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada

periode 2020 hingga 2023. Jurnal, skripsi dan internet juga peneliti gunakan sebagai referensi untuk mencari informasi.

# Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan yang dipakai yakni memanfaatkan *software* SPSS versi 22. SPSS digunakan peneliti karena program ini mempunyai kemampuan dalam melaksanakan perhitungan baik parametrik maupun non- parametrik yang berbasis windows, serta bisa menganalisis data dengan hasil yang akurat.

# Metode Analisis Data

Metode analisis regresi linear berganda *(Multiple Regression Linear)* dipakai pada penelitian ini. Penelitian ini juga menerapkan beberapa pengujian seperti:

## Uji Statistik Deskriptif

Dalam mengetahui karakteristik data ataupun deskriptif umum serta variabel dalam penelitian merupakan tujuan dari uji statistik deskriptif. Informasi yang dapat dilihat dari statistik deskriptif yaitu mengenai nilai mean, standar deviasi, varian, maksimum, range, sum, kurtosis, serta skewness (Ghozali, 2018: 19).

## Uji Asumsi Klasik

Sebelum menerapkan metode analisis regresi linier berganda untuk mengolah data, penelitian ini memerlukan pengujian terhadap asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan dengan beberapa pengujian yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018: 27) tujuan pengujian normalitas yaitu untuk menentukan apakah variabel residual atau perancu pada model regresi secara nomal didistribusikan. Apabila hasil uji normalitas menunjukan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka menunjukkan bahwa variabel tersebut didistribusikan secara normal. Sebaliknya, variabel tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diterapkan dalam mengevaluasi hubungan antara variabel independen yang dipakai dalam penelitian. Model regresi akan dianggap baik jika variabel independen tidak berhubungan satu sama lain. Hubungan antar variabel independen dapat dilakukan melalui penggunaan nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Dalam hal ini menurut Ghozali (2018: 107), model regresi dianggap bebas dari multokilinieritas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

1. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018: 137) mengungkapkan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksetaraan varians dari residu pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Ketika tidak ditemukan heteroskedastisitas menunjukan model regresi yang bagus. Pola unik pada grafik

*scatterplot* menunjukkan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas muncul ketika titik-titik dalam model regresi menunjukkan pola teratur seperti pelebaran, penyempitan atau bergelombang. Sebaliknya, model regresi tidak heteroskedastisitas apabila titik-titik pada sumbu Y tersebar di atas dan di bawah nol dan tidak terlihat pola yang jelas.

1. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018: 111), uji autokorelasi pada model regresi linier berupaya dalam menentukan apakah kesalahan pada periode t mempunyai korelarasi dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi dianggap efektif apabila tidak terdapat autokorelasi pada data. Uji Durbin Watson (DW *Test*) dapat dimanfaatkan dalam melakukan uji autokorelasi. Berikut kriteria dalam menentukan apakah ada autokorelasi:

# Tabel 3.4 Kriteria Uji Autokorelasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Hipotesis nol** | **Kondisi** | **Keputusan** |
| Tidak ada autokorelasi  positif | 0 < DW < dL | Tolak |
| Tidak ada autokorelasi  positif | dL ≤ DW ≤ dU | *No Decision* |
| Tidak ada autokorelasi  negatif | 4 − dL < DW < 4 | Tolak |
| Tidak ada autokorelasi  negatif | 4 − dU ≤ DW ≤ 4 − dL | *No Decision* |
| Tidak ada autokorelasi  positif maupun negatif | dU < DW < 4 − dU | Tidak ditolak |

Sumber : Ghozali (2018: 112)

## Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh *stakeholder engagement, corporate governance*, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *Sustainability report*. Rumus yang dapat digunakan untuk membuat model analisis regresi linier berganda:

FD = 𝛼 + 𝛽 X1 + 𝛽 X2 + 𝛽 X3 + 𝛽 X4 + 𝛽 X5 + 𝛽 X6 + 𝛽 X7 + 𝜀

Keterangan:

SR = *Sustainability Report*

𝛼 = Konstanta

𝛽 = Koefisien Regresi X1 = kepemilikan Asing

X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Agresivitas Pajak

X4 = Dewan Komisaris Independen X5 = Profitabilitas

X6 = Likuiditas

X7 = Ukuran Perusahaan

𝜀 = *Error*

## Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Gabungan variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditentukan pengaruhnya melalui uji F. Melalui kriteria dengan

tingkat signifikansi 𝛼 = 5 %, maka regresi yang menentukan apakah variabel Y terhubung linier dengan variabel X1, X2 dan seterusnya secara keseluruhan dikenal dengan uji F (Ghozali, 2018: 98). Hipotesis diterima secara simultan ketika F < 𝛼 = 5 % , artinya variabel dependen dipengaruhi signifikan oleh variabel independen, begitupun sebaliknya.

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji T berguna dalam mengevaluasi kontribusi relatif setiap variabel independen terhadap penjelasan variabel dependen. Melalui pemeriksaan tabel *variables in the equation* adalah cara pengujian ini dijalankan. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% (0,05). Hipotesis ditolak ketika nilai signifikansinya > 𝛼, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya (Ghozali, 2018: 98).

1. Koefisien Determinasi (R2)

Penelitian dengan metode analisis linear berganda perlu melakukan uji koefisien determinan untuk membuktikan seberapa besar suatu model dapat menjelaskan macam variabel dependen. Berikut adalah rumus yang dipakai:

Kd = r2 x 100 %

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi r2 = Nilai koefisien korelasi